



KRISIS HARMONI ANTARA MANUSIA DAN ALAM: PENDEKATAN FILOSOFIS TERHADAP TANTANGAN EKOLOGI MODERNITAS

Viktor^{*1)}

Fransiskus Xaverius Eko Armada Riyanto²⁾

Mathias Jebaru Adon³⁾

^{1,2,3} Filsafat Keilahian, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana-Malang-Indonesia

Email*: torviktor993@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Krisis Harmoni; Manusia; Alam;</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai filosofis dalam perspektif Armada Riyanto mengenai harmoni alam dan manusia. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pandangan filosofis Armada Riyanto dapat mengatasi krisis harmoni antara Manusia dan Alam. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini memperkenalkan kebaruannya dengan pendekatan fenomenologis dalam menganalisis konsep alam sebagai “dinamis dan metaforis” yang diusung oleh Armada Riyanto. Konsep ini membawa perspektif baru dalam memahami hubungan manusia dan alam, yang tidak hanya terbatas pada dimensi fisik, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan spiritual. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam memahami relasi antara manusia dan alam, yang mencakup dimensi fisik, emosional, dan spiritual. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap diskursus filosofi alam dengan memperkenalkan cara pandang yang lebih inklusif dan integratif. Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah pengembangan filosofi alam yang lebih mendalam, sedangkan implikasi praktisnya dapat digunakan untuk memperbaiki hubungan manusia dengan alam melalui pemahaman yang lebih holistik terhadap keberadaan alam itu sendiri.</p>

Abstract

Keywords:
Crisis Of Harmony;
Human;
Nature;

This research aims to explore the philosophical values in Armada Riyanto's perspective on the harmony of nature and humans. Riyanto's perspective on the harmony of nature and humans. The main focus of this research is to explore how Armada Riyanto's philosophical views can overcome the crisis of harmony between Man and Nature. By using a qualitative method through literature study, this research introduces its novelty with a phenomenological approach in analyzing the concept of nature as "dynamic and metaphorical" carried by Armada Riyanto. This concept brings a new perspective in understanding the relationship between humans and nature, which is not only limited to the physical dimension, but also involves emotional and spiritual aspects. The main contribution of this research is that it highlights the importance of a holistic approach in understanding the relationship between humans and nature, which includes the physical, emotional and spiritual dimensions. This research also contributes to the discourse of natural philosophy by introducing a more inclusive and integrative perspective. Theoretical implications of this research is the development of a more in-depth philosophy of nature, while the practical implications can be used to improve the relationship between humans and nature through a more holistic humans with nature through a more holistic understanding of the existence of nature itself.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah peradaban dunia, alam dan manusia merupakan dua entitas yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya memiliki relasi yang sangat erat. Akan tetapi, di era modern saat ini, relasi antara keduanya mengalami penurunan yang sangat signifikan. Krisis harmoni antara alam dan manusia adalah salah satu tantangan yang dihadapi dunia di era modern saat ini (Masut et al., 2021). Sebagai bukti nyata, ada begitu banyak penelitian yang membahas tema tentang bagaimana relasi manusia dengan alam itu mengalami suatu krisis yang cukup serius (Manguju, 2022). Fenomena tersebut menimbulkan berbagai macam persoalan dalam Masyarakat, termasuk di dalamnya persoalan ekologis, sosial, maupun ekonomi (Hapsah, R. H., Zahrah, F. A., & Yasin, 2024). Modernitas dengan kemajuan teknologi dan industrialisasi, semakin mendorong manusia untuk mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan keberlangsungan ekosistem yang hidup. Fenomena ini menimbulkan krisis lingkungan yang semakin kompleks, seperti perubahan iklim, degradasi alam, dan punahnya keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana kita dapat mengembalikan keseimbangan dan harmoni antara manusia dan alam, yang lebih bersifat berkelanjutan (Sekundus et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa berbagai filsuf dan pemikir telah mengemukakan pandangannya tentang relasi manusia dengan alam (Ngahu, 2020). Akan tetapi, sebagian besar dari penelitian-penelitian tersebut hanya berfokus pada aspek teknis dan pragmatis saja, tanpa mengintegrasikan nilai-nilai filosofis yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang eksistensi manusia dalam alam semesta (Romario & Armada Riyanto, 2024). Salah satu tokoh yang menawarkan perspektif yang berbeda adalah Armada Riyanto. Dalam beberapa karyanya, ia mengembangkan pendekatan filosofis yang menempatkan manusia tidak sebagai penguasa alam, melainkan bagian integral dari alam itu sendiri. Pemikiran ini menggugah pentingnya rekonsiliasi antara kebudayaan manusia dan keharmonisan dengan lingkungan hidup (Armada Riyanto, 2013). Untuk memperkuat posisi pemikiran Armada Riyanto, salah satu tokoh yang juga mengangkat isu serupa ialah Arne Naess, seorang filsuf asal Norwegia yang terkenal dengan konsep *Deep Ecology* (Riskidianto, 2024).

Arne Naess berpendapat bahwa untuk mengatasi krisis lingkungan global, manusia harus mengubah cara pandang terhadap alam, bukan sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi, tetapi sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati dan dipelihara (Dewi et al., 2024). Konsep *Deep Ecology* Naess menekankan pada hubungan yang lebih mendalam dan spiritual antara manusia dan alam (Asiva Noor Rachmayani, 2015), yang serupa dengan gagasan Armada Riyanto yang mengusulkan harmoni ekologis yang lebih mendalam antara manusia dan alam. Namun, berbeda dengan Naess yang lebih mengedepankan ekologi dalam konteks global, Riyanto mengaitkan pemikiran ini dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi di Indonesia, menawarkan perspektif yang lebih relevan dengan realitas lokal (Armada Riyanto, 2013).

Kebaruan ilmiah dalam artikel ini terletak pada pendekatan yang mengaitkan pemikiran Armada Riyanto dengan tantangan modernitas yang dihadapi oleh masyarakat modern saat ini (Syarif & Paramitha Darmayanti, 2023). Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana refleksi filosofis Armada Riyanto dapat memberikan solusi terhadap krisis ekologis dan memperkuat kesadaran ekologis dalam masyarakat modern (Poluan, 2023), sebagai mana yang telah dibahas dalam beberapa penelitian yakni bagaimana membangun kesadaran ekologis (Manguju, 2022). Permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini berkisar pada bagaimana pemikiran filosofi Armada Riyanto mampu menjawab dan memberikan wawasan baru mengenai krisis harmoni antara alam dan manusia dalam menghadapi modernitas yang cenderung mengabaikan aspek-aspek ekologis dan filosofis (Armada Riyanto, 2013).

Argumentasi yang diajukan adalah bahwa melalui pendekatan filosofis Armada Riyanto, kita dapat menemukan dasar untuk merumuskan paradigma baru yang lebih harmoni antara manusia dengan alam di tengah perkembangan teknologi dan industrialisasi yang terus berkembang. Dalam penelitian ini yang menjadi titik tolak penulisannya ialah permenungan filosofis Armada Riyanto tentang alam yang dinamis dan metaforis. Akan tetapi, kekhasan dari penelitian ini lebih pada pemaparan secara spesifik tentang bagaimana seharusnya relasi manusia dengan alam secara ideal. Peneliti ingin menegaskan lebih lanjut bahwa hubungan dari kedua realitas ini perlu dipulihkan kembali. Oleh karena itu berikut dua pertanyaan pokok

yang akan menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini yaitu 1)Apakah dampak modernitas terhadap eksistensi manusia dan alam? 2) Bagaimana perspektif filosofis Armada Riyanto tentang harmoni alam dan manusia? 3)Apa saja solusi filosofis yang dapat diupayakan dalam menghadapi krisis harmoni antara manusia dan alam di era modern?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui studi literatur. Peneliti melakukan kajian pustaka dan menganalisis beberapa referensi pendukung yang membahas tentang eksistensi alam dan manusia, salah satunya buku “Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari” karya Armada Riyanto. Sumber-sumber terkait dipilih dari beberapa jurnal yang telah dipublikasikan sebelumnya maupun buku-buku penunjang yang ada kaitannya dengan penelitian tersebut. Pada bagian akhir penulis menawarkan beberapa upaya pemulihan terhadap martabat alam yang telah dirusak oleh manusia. Beberapa informasi dan teori yang diperoleh, dikaji dengan baik dan sistematis sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan mendukung hasil penelitian tersebut. Pemilihan metode pendekatan literatur ini berangkat dari keprihatinan penulis terhadap pentingnya melakukan studi terhadap alam. Selain mendapatkan referensi pendukung, dengan metode ini penulis juga dapat diperkaya dengan berbagai ilmu dan informasi penting untuk dapat disajikan kepada khalayak umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Modernitas Terhadap Alam dan Manusia

Modernitas adalah suatu terminologi yang saat ini tidak lagi asing didengar oleh masyarakat pada umumnya. Secara etimologi kata tersebut berasal dari kata “*Modernus*” dalam Bahasa Latin, yang artinya zaman atau periode baru. Istilah tersebut sudah digunakan sejak abad ke-5 Masehi untuk menyebutkan batas antara periode kekuasaan Kristiani dengan periode kekuasaan Paganisme Romawi (Aginta Hidayat, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahbubah Hasanah, Ainun Thayibah, dan Muhammad Fadil Khairi, kata modernitas diyakini sebagai karangan dari seorang tokoh yang bernama Charles Pierre Baudelaire. Charles Budelaire adalah seorang penulis dan penyair asal Prancis. Dalam bukunya yang berjudul “*The Painter Of Modern Life*” ia menggunakan istilah tersebut untuk menyebutkan suatu pengalaman hidup yang akan segera berakhir di pertengahan kota (Hasanah et al., 2023). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata modern berarti terbaru, mutakhir, atau bisa juga merujuk pada sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan modernitas berarti komedernan. Dengan demikian modernitas merujuk pada suatu keadaan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan perkembangan zaman modern, yang ditandai dengan cara-cara berpikir, bertindak, dan berperilaku yang baru.

Dalam dua dekade terakhir ini, dunia dihadapkan pada tantangan modernitas yang semakin maju dan berkembang. Modernitas yang adalah suatu periode yang membawa perubahan yang sangat signifikan sejak abad ke-17 sampai saat ini, membawa dampak besar terhadap relasi manusia dengan alam. Di satu sisi, kemajuan itu memang sangat membantu hidup manusia. Akan tetapi, di balik kemajuan tersebut modernitas juga menimbulkan

beberapa permasalahan yang sangat serius bagi eksistensi alam dan bahkan kehidupan manusia. Sebagai sebuah konsep, modernitas menawarkan cara-cara baru yang memudahkan manusia dalam memaksimalkan potensi sumber daya alam demi kemajuan peradaban manusia. Akan tetapi, pada kenyataannya, modernitas justru mengakibatkan manusia terarah pada eksploitasi alam secara berlebihan dan merusak keseimbangan ekosistem yang vital bagi kelangsungan hidup (Robet Robertus, 2015). Berdasarkan analisis peneliti, hal ini terjadi akibat kemajuan teknologi dan industrialisasi. Modernitas sering dikaitkan dengan kemajuan teknologis yang seolah-olah memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia untuk mengubah alam. Di era serba modern ini manusia memperoleh kemampuan untuk mengakses sumber daya alam secara lebih efisien dan mudah. Namun, teknologi ini sering kali digunakan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ekosistem. Misalnya, penggunaan mesin dan proses industri yang besar untuk eksploitasi sumber daya alam, seperti penebangan hutan atau penambangan yang menyebabkan kerusakan alam. Dengan demikian penyebab utamanya ialah kurangnya kebijaksanaan manusia itu sendiri dalam menyikapi perkembangan teknologi di era modern saat ini.

Dalam masyarakat modern, relasi manusia dengan alam sering kali malah lebih kompleks dan kontradiktif. Di satu sisi, manusia menggantungkan dirinya pada alam untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hubungan manusia dengan alam juga sering kali bersifat metaforis, di mana alam dapat dilihat sebagai simbol dari berbagai hal, seperti keindahan, kekuatan, dan keabadian (Masut et al., 2021). Namun, di sisi lain, manusia juga bertindak semaunya terhadap alam. Manusia yang memiliki kesadaran ekologis biasanya melakukan relasi dengan alam dan lingkungannya sekaligus dengan upaya perlindungannya. Upaya ini terus berlanjut sekalipun menghadapi berbagai hambatan. Upaya pemulihan itu biasa disebut dengan pertobatan ekologis. Konsep tentang pertobatan ekologis telah disebutkan oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si*. Ensiklik tersebut dikeluarkan atas keprihatinan Paus Fransiskus terhadap kondisi lingkungan global yang semakin memburuk. Secara sederhana pertobatan ekologis itu adalah suatu tindakan batin untuk mau berbenah diri, demi kelestarian alam dan lingkungan hidup dengan cara membangun kesadaran akan pentingnya meningkatkan rasa memiliki terhadap alam itu sendiri (Maru et al., 2024). Sebaliknya, manusia yang tidak memiliki kesadaran ekologis cenderung bersikap konsumtif dan radikal. Sikap semacam ini dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Diantaranya ialah karena kurangnya pemahaman dan pendidikan yang memadai tentang alam, minimnya pengalaman berinteraksi secara langsung dengan alam, dan adanya pengaruh budaya konsumerisme.

Di era modern saat ini, salah satu dampak terbesar dari modernitas terhadap alam adalah industrialisasi. Industrialisasi secara tidak langsung menyebabkan peningkatan konsumsi sumber daya alam secara besar-besaran. Sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan industri dan teknologi, manusia secara berkala memanfaatkan sumber daya alam tanpa memperhitungkan dampaknya di kemudian hari. Kekayaan-kekayaan bumi seperti bahan tambang, batu bara, maupun segala macam jenis fauna dan flora dieksploitasi secara besar-besaran. Kasus semacam ini nyatanya hampir terjadi di seluruh daerah di Indonesia. Berbagai tulisan dan penelitian telah membahas kasus-kasus yang berkaitan dengan tindakan perusakan terhadap alam, seperti pembalakan hutan secara liar, penambangan batu bara ilegal,

pembakaran hutan sembarangan, maupun eksploitasi flora dan fauna yang dilindungi. Nyatanya, tulisan-tulisan tersebut masih belum berpengaruh di era modernitas yang semakin pesat. Sebab kasus-kasus semacam itu terus terjadi hingga hari ini (Masut et al., 2021). Fenomena ini merupakan suatu keprihatinan besar bagi dunia saat ini, di mana manusia dan alam tidak lagi bersahabat.

Sebagai tanggapan terhadap kasus-kasus perusakan terhadap eksistensi alam, ada begitu banyak tokoh yang berusaha memberikan kontribusinya melalui tulisan maupun secara lisan. Salah satunya ialah Armada Riyanto. Akan tetapi pada kenyataannya, sampai saat ini berbagai persoalan ekologis muncul dalam hidup manusia. Dari fenomena tersebut, terbukti bahwa segala macam bentuk tulisan yang membahas tentang alam, nampaknya tidak akan ada maknanya jika kesadaran itu tidak tumbuh dalam diri setiap orang. Berbagai tindakan yang bersifat egosentris dari manusia menyebabkan alam kehilangan jati dirinya sebagai entitas yang bermartabat luhur. Secara tidak langsung, hal ini juga merupakan bagian dari dampak modernitas, di mana pola pikir manusia bisa jadi mengalami kemajuan ataupun kemunduran. Diantaranya ialah kemunduran moral dan etika. Di satu sisi, pola pikir dan gaya hidup manusia memang mengalami kemajuan yang signifikan dari yang primitif ke arah yang lebih modern. Akan tetapi, moralitas yang sesungguhnya penting dalam hidup sehari-hari mengalami kemerosotan (Masut et al., 2021).

Perkembangan modernitas nyatanya tidak hanya berpengaruh pada realitas alam itu sendiri, tetapi juga mempengaruhi cara pandang manusia terhadap alam. Pemikiran modern bertendensi memisahkan manusia dari alam, memposisikan manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek yang dapat dieksploitasi demi keuntungan ekonomi dan teknologi. Manusia seolah-olah sebagai yang paling superior dan memiliki hak untuk mengontrol dan mendominasi alam, sementara alam itu sendiri dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dan tidak memiliki nilai intrinsik selain sebagai sumber daya. Pemahaman ini didorong oleh pemikiran ilmiah dan filosofis yang muncul pada era pencerahan, yang menempatkan rasionalitas manusia sebagai pusat dari segala aktivitas dan pemahaman. Pandangan semacam inilah yang menjadi persoalan utama yang harus diselesaikan zaman ini. Salah satu tawaran terbaik yang perlu untuk diperhatikan ialah pandangan Armada Riyanto yang mengajak orang untuk melakukan suatu tindakan pemulihan dan pendamaian dengan alam.

Secara lebih luas, efek dari modernitas bagi alam menciptakan paradoks yang mendalam. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seharusnya memberikan solusi terhadap masalah lingkungan malah sebaliknya memperburuk keadaan. Teknologi yang dirancang untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi justru turut merusak lingkungan dan memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi. Misalnya, penggunaan teknologi dalam industri pertanian menyebabkan kerusakan tanah dan degradasi kualitas air akibat penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang berlebihan. Sementara itu, eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali menyebabkan deforestasi, hilangnya biodiversitas, dan ancaman terhadap ekosistem yang mendukung kehidupan. Melihat dampak-dampak ini, krisis yang muncul sebagai akibat dari modernitas semakin mengingatkan kita akan pentingnya pendekatan yang lebih holistik dan berbasis pada pemahaman filosofis yang mendalam. Pemikiran filosofi yang menekankan harmoni dan keseimbangan antara manusia dan alam, seperti yang ditawarkan

oleh Armada Riyanto, menawarkan sebuah alternatif untuk menanggulangi dampak negatif dari modernitas terhadap alam. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan perubahan dalam cara manusia melihat alam, tetapi juga dalam caranya bertindak terhadap alam, dengan tujuan untuk menciptakan sistem yang lebih adil dan berkelanjutan (Muthmainnah et al., 2020).

Kajian Filosofis Armada Riyanto: Alam Dinamis dan Metaforis

Dalam kajian filosofisnya Armada Riyanto secara khusus menggunakan terminologi alam yang dinamis dan metaforis. Kedua istilah tersebut memang bukanlah suatu istilah yang baru. Akan tetapi, dengan menggunakan kedua istilah tersebut untuk merefleksikan eksistensi alam di hadapan manusia, Armada Riyanto memberikan suatu cara pandang yang sangat bermakna dan berharga bagi kelangsungan hidup manusia. Terminologi alam dinamis dan metaforis rupanya dipakai untuk menggambarkan alam sebagai suatu realitas hidup yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Alam itu memiliki jiwa dan pada hakekatnya bersifat tidak statis. Ia selalu mengalami proses-proses yang terus berkelanjutan. Armada Riyanto dalam bukunya *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*, memberikan permenungan filosofis tentang alam. Dalam buku tersebut terminologi alam yang dinamis dan metaforis direfleksikan secara mendalam. Armada Riyanto mengungkapkan Alam sebagai suatu hal penting dan tak dapat dipisahkan dari hidup manusia. Dengan alamlah manusia menjalani peziarahan hidupnya, menemukan jati dirinya, dan memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Alam pendek kata adalah dinamika kesempurnaan hidup manusia itu sendiri. Alam seakan menjadi rujukan bagi ritme hidup manusia sehari-hari. Alam juga seolah menata bagaimana manusia mesti menjalani aktivitasnya (Armada Riyanto, 2013).

Kekhasan dari penggunaan kedua terminologi tersebut oleh Armada Riyanto terletak pada gagasannya mengenai alam yang memiliki jiwa dan nuansa spiritual. Armada Riyanto secara tidak langsung memberikan suatu posisi yang istimewa terhadap alam. Pendekatan semacam ini tentu sangat berguna untuk menghindari adanya suatu tindakan semena-mena dari manusia. Dengan mengatakan bahwa alam itu memiliki jiwa, perlakuan terhadap alam tentunya akan berbeda bagi orang-orang yang memahami dan mendalami pandangan tersebut. Terminologi alam yang dinamis pada intinya merujuk pada sifat alam yang selalu berubah dan berkembang. Alam tidak pernah berhenti bergerak, melainkan selalu bertransformasi dan berevolusi. Perubahan ini dapat terjadi dalam skala kecil, seperti pergantian musim atau kelahiran makhluk hidup yang baru, maupun dalam skala besar, seperti perubahan iklim atau kepunahan massal. Sedangkan terminologi alam yang metaforis merujuk pada penggunaan bahasa kiasan untuk menggambarkan alam yang memiliki sifat yang hidup seperti manusia. Alam sering kali digambarkan sebagai makhluk hidup yang memiliki kekuatan dan kecerdasan tersendiri. Misalnya, alam digambarkan sebagai ibu pertiwi yang melindungi anak-anaknya, atau sebagai dewa yang mengatur kehidupan manusia. Dalam hal ini, terminologi metaforis ingin mengungkapkan eksistensi alam sebagai pribadi yang memiliki sifat kemenduniaan layaknya manusia, seperti bernafas, berperasaan, dan berperilaku (Armada Riyanto, 2013).

Armada Riyanto dalam bukunya “Menjadi-Mencintai Berfilsafat Teologis Sehar-hari” menguraikan hubungan antara manusia dengan alam sebagai suatu keterikatan yang saling

memengaruhi dan bergantung. Ia mengemukakan bahwa eksistensi alam tidak hanya sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi, tetapi juga sebagai entitas dengan nilai intrinsik yang harus dihargai. Ia menekankan pentingnya kesadaran tentang posisi manusia dalam alam semesta. Hal ini berangkat dari keprihatinan terhadap perilaku manusia yang seringkali terjebak dalam pandangan yang terlalu fokus pada diri sendiri. Manusia cenderung menjadikan segala sesuatu sebagai alat untuk kepuasan dan keuntungan hidupnya sendiri. Alam menjadi salah satu korban dari ulah manusia. Hal ini, menurutnya, dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan dan ketidakadilan bagi makhluk hidup lain. Melalui Refleksi filosofisnya, Armada Riyanto menunjukkan kritik terhadap eksistensialisme manusia yang terkadang melupakan pentingnya hidup selaras dengan alam, yang pada gilirannya akan menciptakan kehancuran tidak hanya bagi alam, tetapi juga bagi kehidupan manusia itu sendiri. Armada Riyanto mengajak kita untuk memandang cinta terhadap alam bukan hanya sebagai perasaan atau emosi, melainkan sebagai tindakan nyata yang mencerminkan tanggung jawab moral dan spiritual. Tindakan merawat alam adalah bentuk dari penghargaan terhadap keberadaan yang lebih besar dan suatu cara untuk hidup secara berkelanjutan (Armada Riyanto, 2013).

Relasi manusia dengan alam merupakan hubungan yang bersifat kompleks dan dinamis. Relasi manusia dengan alam setidaknya dapat diklasifikasikan pada dua kelompok besar manusia, yaitu masyarakat tradisional dan modern. Pada masyarakat tradisional, hubungan manusia dengan alam biasanya dilukiskan sebagai hubungan yang harmonis dan simbiosis. Masyarakat tradisional biasanya hidup lebih dekat dengan alam. Keseharian mereka selalu lebih sering berinteraksi dengan alam. Oleh karena itu, masyarakat tradisional sangat bergantung pada alam. Penghasilan utama dan segala bahan makanan mereka biasanya berasal dari alam. Secara filosofis, manusia dipandang sebagai bagian dari alam, dan mereka hidup dalam keselarasan dengan alam. Hubungan ini sering kali digambarkan dalam mitologi dan ritual tradisional. Misalnya, dalam mitologi Yunani, dewa-dewi sering kali digambarkan sebagai personifikasi dari kekuatan alam, dan mereka selalu diakui sebagai pelindung dan pemberi berkah. Maka, tidak heran jika masyarakat Yunani pada masa itu sangat menghargai keberadaan alam (Pora Syahyunan, 2023).

Pengakuan terhadap adanya kekuatan dari alam tidak hanya diakui oleh masyarakat Yunani. Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai macam kearifan lokal dan kebudayaan, alam kerap kali juga menjadi salah satu komponen yang selalu dikaitkan dengan aspek-aspek kehidupan manusia baik secara spiritual, sosial, maupun ekonomi. Salah satu contohnya ialah konsep budaya *Peler* dalam masyarakat Manggarai, seperti yang tercantum dalam penelitian Mathias Jebaru Adon dan kawan-kawan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Orang Manggarai memiliki kesadaran tentang perlunya membangun perdamaian dengan alam semesta. Kesadaran akan realitas tersebut mendorong orang Manggarai ketika menyadari bahwa tindakannya telah melukai binatang atau menebang pohon secara sembarangan di hutan, saat membuka *lingko* (membuka kebun) atau pada saat pengerjaan kebun, orang Manggarai wajib meminta maaf melalui ritus *Peler* (Adon & Asman, 2022). Tindakan dramatis yang sangat positif ini sangat baik untuk diapresiasi, dan tentunya perlu untuk dikembangkan.

Berdasarkan analisis peneliti, pemikiran Armada Riyanto mengenai alam yang dinamis dan metaforis ini mengandung makna yang lebih dari sekadar pandangan filosofis. Konsep alam yang dinamis mencerminkan pandangan bahwa kehidupan manusia dan alam saling terhubung dalam siklus yang berkesinambungan, di mana manusia harus menyadari bahwa alam adalah entitas yang hidup dan terus bertransformasi. Makna filosofis dari pandangan ini adalah bahwa manusia tidak dapat memandang alam sebagai sesuatu yang bisa dieksploitasi tanpa batas, karena alam memiliki kemampuan untuk memberi dan menerima, berkembang dan merespons tindakan manusia. Sementara itu, penggunaan istilah “alam yang metaforis” mengandung makna bahwa alam bukan hanya objek fisik atau materi, tetapi memiliki dimensi spiritual dan emosional yang lebih dalam. Alam diibaratkan sebagai ibu pertiwi atau dewa yang melindungi, menyarankan bahwa manusia harus melihat alam dengan penghormatan dan rasa tanggung jawab, seperti halnya terhadap entitas yang memiliki jiwa. Secara keseluruhan, pemikiran Armada Riyanto ini mengajak orang untuk merumuskan kembali hubungan manusia dengan alam. Alam bukanlah sesuatu yang terpisah dari manusia, melainkan bagian dari kehidupan itu sendiri yang harus dihargai, dirawat, dan dipelihara. Makna filosofisnya sangat mendalam sebab hal ini bukan hanya tentang bagaimana manusia memanfaatkan alam, tetapi juga tentang bagaimana kita harus hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, yang berbasis pada penghargaan terhadap kehidupan itu sendiri.

Solusi Filosofis dalam Menghadapi Krisis Harmoni Manusia-Alam di Era Modern

Dalam permenungannya tentang alam yang dinamis dan metaforis, Armada Riyanto sebenarnya ingin mengungkapkan kritik terhadap tindakan manusia yang seringkali bertindak semaunya terhadap alam. Bahkan ia menggunakan kalimat “Alam telah diperkosa”. Dengan kata lain, Alam yang dinamis dan metaforis itu mengalami kehancuran serta kerusakan karena ulah manusia. Padahal, alam dinamis dan metaforis itu pada dasarnya sangatlah indah. Keindahannya nampak dalam berbagai ciptaan yang ada di alam (Thomas Kadek Lintang Kurniawan et al., 2023). Namun, keindahan itu rupanya perlahan mulai memudar. Salah satu penyebabnya ialah karena ulah manusia yang serakah. Hal tersebut tentu menjadi suatu keprihatinan yang besar hingga saat ini. Ironisnya, jika manusia terus-menerus bertindak sesukanya terhadap alam maka alam perlahan-lahan akan mengalami kehancuran yang luar biasa. Kehancuran itu justru memberikan dampak yang buruk bagi hidup manusia.

Dalam tulisannya Armada Riyanto mengajak pembaca untuk menyadari bahwa mencintai alam berarti menghargai keberadaannya, merawatnya, dan berusaha untuk hidup selaras dengan lingkungan. Konsep cinta yang dimaksud bukan hanya perasaan, tetapi juga tindakan nyata yang menunjukkan tanggung jawab terhadap alam. Armada menekankan bahwa manusia dan alam saling terhubung secara mendalam. Alam bukan hanya latar belakang bagi kehidupan manusia, tetapi juga merupakan bagian integral dari eksistensi manusia. Ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap tindakan manusia memiliki dampak pada lingkungan dan sebaliknya (Romario & Armada Riyanto, 2024).

Alam seringkali digunakan sebagai metafora untuk memahami aspek-aspek spiritual dan moral dalam hidup manusia. Misalnya, siklus kehidupan, perubahan musim, atau pertumbuhan tanaman yang menggambarkan perjalanan iman, harapan, dan transformasi

dalam kehidupan manusia (Ismaniar & Chandra, 2024). Keterhubungan ini mengarah pada tanggung jawab moral terhadap alam. Menjaga dan merawat lingkungan dianggap sebagai bagian dari panggilan spiritual. Ini mencerminkan ajaran bahwa merusak alam sama dengan merusak diri sendiri dan hubungan kita dengan Sang Pencipta. Armada juga menyoroti pentingnya keberlanjutan dalam relasi dengan alam. Manusia diharapkan untuk hidup dalam harmoni dengan alam, menghindari segala macam eksploitasi yang merusak. Keharmonisan ini dianggap sebagai refleksi dari kehendak Tuhan dalam menciptakan dunia yang seimbang (Ngahu, 2020).

Dalam refleksi filosofisnya, Armada Riyanto melihat alam sebagai tempat di mana manusia dapat menemukan spiritualitas. Alam menawarkan pengalaman dan keindahan yang dapat mendekatkan manusia kepada Tuhan, serta memberikan kesempatan untuk merenung dan berdoa dalam suasana yang tenang. Melalui refleksi filosofis ini, ia mengajak orang untuk melihat relasi manusia dengan alam sebagai suatu perjalanan yang dinamis dan metaforis, sekaligus sebagai refleksi dari hubungan kita dengan Tuhan. Ia menyadari bahwa refleksi ini bukan hanya tentang memahami relasi antara manusia dan alam, tetapi juga tentang menemukan tempat kita dalam ekosistem yang lebih besar, di mana setiap tindakan dan keputusan kita memiliki arti dan dampak. Ini merupakan panggilan untuk hidup secara berkelanjutan, dengan kesadaran penuh akan hubungan kita dengan semua makhluk (Armada Riyanto, 2013).

Armada Riyanto menawarkan kritik yang sangat relevan terhadap paradigma modernitas yang dominan. Pemikiran Armada Riyanto berfokus pada integrasi antara manusia dan alam, yang bertolak belakang dengan pandangan yang mengutamakan eksploitasi dan dominasi. Ia menekankan bahwa manusia harus menyadari posisinya sebagai bagian dari alam, bukan sebagai penguasa yang memisahkan diri dari ekosistem yang lebih besar. Menurut Riyanto, harmoni antara manusia dan alam tidak hanya diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia itu sendiri, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan ekologis yang vital bagi seluruh kehidupan di bumi. Pandangan ini menantang dominasi modernitas yang sering kali mendorong manusia untuk merusak alam demi keuntungan sementara. Relasi manusia dengan alam yang ideal adalah kunci untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan. Tujuan utama membangun relasi yang ideal dengan alam tentunya untuk keharmonisan hidup bersama. Dengan mewujudkan hidup yang harmonis dengan alam, manusia dapat memastikan bahwa alam akan tetap menjadi sumber kehidupan yang lestari bagi generasi mendatang. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dapat diwujudkan dengan menjaga keseimbangan lingkungan seperti merawat tanaman, melakukan reboisasi, menjaga kelestarian flora dan fauna langka, serta mempertahankan kebersihan dan kesehatan lingkungan (Muthmainnah et al., 2020).

Relasi manusia dengan alam yang seharusnya ideal adalah relasi yang saling menghargai dan menguntungkan. Masing-masing pihak tidak ada yang dirugikan, apalagi salah satunya menjadi korban. Dalam relasi ini, manusia perlu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari alam, dan bahwa alam memiliki hak untuk hidup dan berkembang seperti manusia. Manusia juga perlu menyadari bahwa dirinya memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam. Relasi manusia dengan alam yang ideal dapat tercipta jika

manusia memiliki kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang alam. Manusia perlu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari alam, dan bahwa alam adalah sumber kehidupan baginya. Manusia juga perlu menyadari bahwa dirinya memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam. Masyarakat harus membangun kesadaran akan pentingnya merawat dan memelihara alam. Kesadaran ini bersumber dari filsafat bioreligionalisme yang menekankan adanya kesadaran untuk menciptakan relasi yang baik dengan alam serta menjaga mata rantai kehidupan (Ngahu, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menemukan bahwa ternyata hubungan antara manusia dan alam adalah keterikatan yang saling memengaruhi dan bergantung. Alam bukan hanya sumber daya yang bisa dieksploitasi, melainkan entitas yang memiliki nilai intrinsik yang harus dihargai. Riyanto menekankan pentingnya kesadaran manusia tentang posisi dirinya dalam alam semesta, serta melihat alam sebagai ruang untuk menemukan kedekatan dengan Tuhan melalui pengalaman spiritual dan keindahan yang ditawarkannya. Ia mengajak kita untuk melihat hubungan manusia dengan alam sebagai perjalanan dinamis dan metaforis yang mencerminkan hubungan kita dengan Tuhan, serta pentingnya relasi yang saling menghargai antara keduanya.

Pemikiran filosofi yang diajukan oleh Armada Riyanto memiliki implikasi praktis yang signifikan terhadap kebijakan lingkungan yang lebih berkelanjutan. Salah satu rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan adalah penerapan kebijakan yang mendukung pelestarian alam dengan cara yang menghormati nilai intrinsik alam dan mengakui hak alam untuk berkembang. Misalnya, pemberian insentif bagi individu atau organisasi yang berkomitmen pada pelestarian lingkungan, serta pengembangan program edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam. Di tingkat pemerintah, kebijakan yang mengurangi eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan serta memperkenalkan praktik ekologi berbasis prinsip ekосоfi juga sangat diperlukan. Selain itu, dalam bidang pendidikan, pemikiran Riyanto dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan kurikulum yang lebih mengintegrasikan filosofi lingkungan dan etika alam, sehingga masyarakat dapat melihat alam tidak hanya sebagai objek yang dapat dimanfaatkan, tetapi sebagai entitas yang memiliki hak yang harus dihargai.

Untuk penelitian lanjutan, beberapa saran penelitian yang bisa dieksplorasi lebih lanjut ialah bagaimana mengintegrasikan pemikiran filosofis seperti yang diajukan oleh Riyanto dapat diterapkan dalam kebijakan publik dan pembangunan berkelanjutan. Kedua, bagaimana pengaruh pemikiran filsafat terhadap perubahan perilaku masyarakat terkait pelestarian alam. Dan yang terakhir ialah soal penerapan prinsip ekосоfi dalam konteks kehidupan urban, untuk melihat bagaimana filosofi alam dapat diterapkan dalam kebijakan kota dan perencanaan lingkungan perkotaan. Penelitian lanjutan ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang penerapan filosofi lingkungan dalam praktik kehidupan sehari-hari, serta mendorong kebijakan yang lebih efektif dalam menjaga dan melestarikan alam.

REFERENSI

- Adon, M. J., & Asman, A. (2022). Konsep Filosofis Budaya Peler Manggarai Dalam Terang Filsafat Dialogis Martin Buber. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(2), 197–223. <https://doi.org/10.36424/jpsb.V8i2.329>
- Aginta Hidayat, M. (2019). *Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme*.
- Armada Riyanto. (2013). *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-Hari*.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Study Of Deep Ecology And Environmental Sustainability: Through An Eco-Feminist Lens*. 9701(1), 6.
- Dewi, T. R., Ramadhani, N. A., Shakira, B. O., Jamal, D. K. N. ., Aisyah, M., Hidayat, I. F., & Angela, D. (2024). Analisis Deep Ecology Arne Naess Terhadap Pembangunan Ibu Kota Nusantara Untuk Melindungi Ekosistem Dan Pembangunan Berkelanjutan. *Journal Of Government: Kajian Manajemen Pemerintahan Dan Otonomi Daerah*, 9(2), 1–19.
- Hapsah, R. H., Zahrah, F. A., & Yasin, M. (2024). Dinamika Interaksi Manusia, Masyarakat, Dan Budaya Dalam Era Globalisasi Dan Modernisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(2), 191–202.
- Hasanah, M., Thayyibah, A., & Khairi, M. F. (2023). Hakikat Modern, Modernitas Dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi Di Dunia Barat. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2). <https://maryamsejahtera.com/index.php/religion/index>
- Ismaniar, N., & Chandra, O. H. (2024). Metafora Konsep Alam Dalam Ungkapan Tradisional Bangka: Analisis Kognitif Semantik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 175–186. <https://doi.org/10.30872/diglosia.V7i2.886>
- Manguju, Y. N. (2022). Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja. *Sophia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 29–49. <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/66/32>
- Maru, T. P. M., Silan, K., & Lengkey, S. (2024). Pertobatan Ekologis Dalam Terang Ensiklik Laudato Si. *Pineleng Theological Review*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.53396/pthr.V1i1.195>
- Masut, V. R., Sardono, E., & Siong, D. (2021). Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si Dalam Menanggapi Persoalan Kerusakan Hutan Di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. *Agustus-Desember*, 12(2), 2021.
- Muthmainnah, L., Mustansyir, R., & Tjahyadi, S. (2020). Meninjau Ulang Sustainable Development: Kajian Filosofis Atas Dilema Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Era Post Modern. *Jurnal Filsafat*, 30(1), 23. <https://doi.org/10.22146/jf.49109>
- Ngahu, S. S. T. (2020). Mendamaikan Manusia Dengan Alam. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 77–88. <https://doi.org/10.36270/pengarah.V2i2.28>
- Poluan, A. R. (2023). Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Pendidikan Kristiani: Studi Kasus Pada Mahasiswa Iakn Manado. *Kurios*, 9(2), 454. <https://doi.org/10.30995/kur.V9i2.387>
- Pora Syahynunan. (2023). Rempah Dalam Mitologi Kebudayaan Barat: Diskursus Kurikulum Muatan Lokal Ternate. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4, 1169–1174.
- Riskidianto. (2024). *Etika Lingkungan Arne Naess Dan Implementasinya Dalam Memperbaiki Kerusakan Lingkungan Akibat Sampah Arne Naess Environmental Ethics And Its Implementation On The Fixing Environmental Damage Caused By Waste*. 10(1).

- Robet Robertus. (2015). Modernitas Dan Tragedi: Kritik Dalam Sosiologi Humanistis Zygmunt Bauman. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 20(2). <https://doi.org/10.7454/Mjs.V20i2.1030>
- Romario, E., & Armada Riyanto. (2024). Relasionalitas Hubungan Manusia Dan Alam Semesta Dalam Fenomena Anomali Iklim Di Indonesia. *Journal Scientific Of Mandalika (Jsm) E-Issn 2745-5955 | P-Issn 2809-0543*, 5(6), 265–274. <https://doi.org/10.36312/10.36312/Vol5iss6pp265-274>
- Sekundus, Pigang Ton, S., Adon, M. J., Eko, F. X., Riyanto, A., Stiudi, P., Keilahian, F., Tinggi, S., Teologi, F., & Sasana, W. (2024). Amma: Jurnal Pengabdian Masyarakat. *Juli*, 3(6). <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma>
- Syarif, K. A., & Paramitha Darmayanti, D. (2023). Masa Depan Hukum Adat Di Indonesia. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 648–652. <https://doi.org/10.55338/Saintek.V5i2.2232>
- Thomas Kadek Lintang Kurniawan, Koten, E. G., Bato, A. A., & Riyanto, F. X. E. A. (2023). Alam Personifikasi Martabat Manusia: Pembabatan Hutan Di Kalimantan Timur. *Jurnal Reinha*, 13(2), 95–106. <https://doi.org/10.56358/Ejr.V13i2.154>